

Teologi Kerja Pembuat Tenda: Bi-Vokasionalisme dalam Konteks Pendeta Serta Pengusaha Menurut Pandangan Paulus

Ronaldo Divalo Ginting¹ Sadrah Agus Syahputra Pasaribu²

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Asrama No. 14 C, Kel. Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20117

Korespondensi penulis: ronaldodivalo0@gmail.com¹, sadrakhajasaagus@gmail.com²

Abstract. *In the context of the existence and function of the church, as well as within the scope of the clergy's duties, the question of ethical and pastoral legitimacy for a pastor to own and manage a business or venture that provides additional income outside the church institution continues to be the subject of ongoing discussion. There are views that are skeptical of this practice, arguing that the position of clergy as business owners can give rise to potential conflicts of interest, where business decisions and activities can potentially conflict with the principles and doctrines of the religion they adhere to. In order to explore this issue further, researchers are interested in conducting a biblical study, with a special focus on Pauline narratives related to this topic. The methodological approach adopted in this research is qualitative, with data collection carried out through extensive literature analysis. The findings of this research indicate that Paul does not seem to oppose the concept of bi-vocationalism. In contrast, the practice of clergy holding secular jobs in addition to their ministry duties may be considered a viable strategy, especially for smaller churches, as a means of supporting the continuity of their ministry.*

Keywords: *Work Theology; Bi-vocationalism; Pastor; Businessman; Paul.*

Abstrak. Dalam konteks keberadaan dan fungsi gereja, serta dalam lingkup tugas rohaniwan, pertanyaan tentang legitimasi etis dan pastoral bagi seorang pendeta untuk memiliki dan mengelola usaha atau bisnis yang memberikan penghasilan tambahan di luar institusi gereja terus menjadi subjek diskusi yang berkelanjutan. Terdapat pandangan yang skeptis terhadap praktik ini, dengan alasan bahwa posisi rohaniwan sebagai pemilik usaha dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan, di mana keputusan dan kegiatan bisnis dapat berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip dan doktrin agama yang dipegang. Dalam rangka mengeksplorasi isu ini lebih lanjut, peneliti telah tertarik untuk mengadakan studi biblikal, dengan fokus khusus pada narasi-narasi Paulus yang berkaitan dengan topik tersebut. Pendekatan metodologis yang diadopsi dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis literatur yang ekstensif. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa Paulus tampaknya tidak menentang konsep bi-vokasionalisme. Sebaliknya, praktik rohaniwan yang memiliki pekerjaan sekuler di samping tugas pelayanannya dapat dianggap sebagai strategi yang layak, terutama untuk gereja-gereja dengan skala lebih kecil, sebagai sarana untuk mendukung keberlangsungan pelayanan mereka.

Kata kunci: Teologi Kerja; Bi-vokasionalisme; Pendeta; Pengusaha; Paulus.

1. LATAR BELAKANG

Pertanyaan tentang legitimasi etis dan pastoral bagi seorang pendeta untuk memiliki dan mengelola usaha pribadi telah menjadi topik diskusi yang cukup intens dalam komunitas keagamaan. Berbagai pandangan skeptis menyoroti potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul ketika seorang rohaniwan terlibat dalam kegiatan bisnis. Kekhawatiran utama adalah bahwa kegiatan bisnis dapat bertentangan dengan prinsip dan doktrin agama yang dipegang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan pendeta dalam kapasitasnya sebagai pemimpin rohani.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Joel Parlingungan pada tahun 2019 meneliti etika profesional dan tanggung jawab moral pendeta HKBP. Penelitian ini menemukan bahwa ada

kekurangan dalam batasan etis dan moral yang jelas dalam Kode Etik HKBP (Purba dkk., 2022). Kekurangan ini berpotensi menyebabkan beberapa pendeta menyimpang dari nilai-nilai etis dan moral. Parlindungan menekankan pentingnya adanya pedoman etis yang jelas untuk menghindari konflik kepentingan dan memastikan tindakan pendeta sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka wakili. Di samping itu, kajian etis-teologis mengenai peran pendeta dalam pengambilan keputusan juga menyoroti pentingnya integritas dan transparansi dalam setiap keputusan yang diambil, terutama ketika mereka terlibat dalam kegiatan di luar tugas pastoral. Integritas dan transparansi ini dianggap sangat penting untuk menjaga kepercayaan jemaat dan memastikan bahwa kepentingan pribadi pendeta tidak mengorbankan kesejahteraan spiritual komunitas.

Diskusi tentang legitimasi etis ini juga mempertimbangkan kebutuhan dan kesejahteraan pribadi pendeta. Ada yang berpendapat bahwa pendeta memiliki hak untuk mengelola kehidupan pribadi dan profesional mereka, termasuk dalam mengelola bisnis. Namun, kebebasan ini harus diimbangi dengan tanggung jawab mereka untuk mempertahankan standar etis dan moral yang tinggi sebagai pemimpin rohani. Oleh karena itu, regulasi yang lebih jelas dan panduan yang lebih terperinci mungkin diperlukan untuk membantu pendeta dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai pemimpin rohani dan pengusaha.

Secara keseluruhan, isu ini memerlukan pendekatan yang seimbang antara kebebasan individu pendeta dalam mengelola kehidupan pribadi dan profesional mereka dengan tanggung jawab mereka untuk mempertahankan standar etis dan moral yang tinggi. Diskusi ini terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kebutuhan komunitas gereja. Sangat penting bagi komunitas keagamaan untuk terus memperbarui pedoman dan regulasi mereka agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Dalam Perjanjian Baru, gambaran seperti ini dapat ditemukan dalam narasi kehidupan Paulus pada misinya di kota Korintus. Misalkan dalam Kisah Para Rasul 18:3, tertulis bahwa Paulus beserta Akwila dan Priskila yang bekerja sebagai pembuat tenda. Prinsip pelayanan Paulus sangat menarik karena berbeda dari rasul-rasul lainnya. Salah satu perbedaan ini terlihat dari ketegasan Paulus untuk tidak membebani jemaat yang dilayaninya. Meski sebenarnya berhak, ia memilih untuk tidak menerima imbalan atas pemberitaan Injil. Paulus menjelaskan bahwa ia lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhannya daripada menerima tunjangan yang bisa menghalangi pemberitaan Injil (Silalahi, 2019). Bagi Paulus, memberitakan Injil adalah tugas ilahi yang harus dilakukan, bukan sesuatu yang istimewa. Ia melihat dirinya sebagai seorang budak yang diberi kepercayaan untuk menyebarkan Injil. Seperti seorang

budak yang tidak mengharapkan upah setelah menyelesaikan pekerjaannya, demikian pula Paulus tidak mengharapkan imbalan.

Prinsip ini memberikan pelajaran penting dalam pemberitaan Injil: bahwa Injil seharusnya disampaikan tanpa pamrih, menekankan bahwa Injil adalah anugerah Allah. Dengan membiayai kehidupannya sendiri, Paulus bebas dari beban mental sebagai penginjil dan lebih leluasa dalam menyampaikan Injil (Lihat Kis. 18:3). Hal ini menunjukkan dedikasi dan integritasnya dalam menyampaikan pesan Injil tanpa kepentingan pribadi yang bisa merusak makna murni dari berita yang disampaikannya. Sikap ini juga menunjukkan betapa pentingnya ketulusan dalam pelayanan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan pesan Injil oleh jemaat.

Penting untuk mengkaji prinsip penginjilan Paulus, terutama kegiatannya sebagai seorang wirausahawan, sebagai teladan bagi penginjil masa kini. Paulus adalah contoh konkret bagaimana prinsip hamba Tuhan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks bisnis. Dengan demikian, para penginjil masa kini dapat belajar dari pendekatan Paulus yang tanpa pamrih dan penuh dedikasi, serta menerapkannya dalam pelayanan mereka sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa pelayanan tidak harus bergantung pada dukungan finansial dari jemaat, melainkan bisa dilakukan dengan kerja keras dan ketulusan hati.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu studi kepustakaan. Pertama-tama peneliti akan mengeksplorasi dan mengelaborasi beberapa sub pembahasan seperti teologi kerja manusia dan bagaimana gambaran tentang kerja dan narasi penciptaan. Selanjutnya peneliti membahas bagaimana konteks sosial Paulus, khususnya dalam misinya seperti bagaimana kondisi finansialnya. Yang terakhir peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai bi-vokasionalisme Paulus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kerja Manusia

Kerja adalah aktivitas yang dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dinamika dalam pekerjaan tidak terbatas pada satu bentuk tertentu, tetapi mencakup seluruh aspek realitas kerja dalam semesta. Mengutip pandangan Darrell Cosden, pekerjaan manusia merupakan aktivitas transformatif yang meliputi dimensi instrumental, relasional, dan ontologis yang saling terkait secara dinamis. Dalam pekerjaan, kebutuhan pekerja dan orang lain terpenuhi, pekerjaan menjadi tujuan itu sendiri, orang percaya mengalami pengudusan, dan pekerja dapat

mengekspresikan, mengeksplorasi, serta mengembangkan kemanusiaan mereka. Mereka juga membangun lingkungan alam, sosial, dan budaya sehingga memberikan kontribusi yang protektif dan produktif terhadap tatanan dunia saat ini dan masa depan (Cosden, 2004).

Hakikat kerja terkait dengan realitas (being), baik dalam bentuk fisik maupun metafisik, serta melibatkan aspek materi dan rohani. Esensi kerja lebih dari sekadar aspek instrumental dan relasional, karena juga mengarah pada realitas dan tujuan dari pekerjaan itu sendiri. Menurut Cosden, memahami kerja secara menyeluruh adalah cara baru untuk melihat makna pekerjaan. Pekerjaan manusia dipahami sebagai perpanjangan dari karya penciptaan Allah. Sejalan dengan pandangan ini, Cosden mengutip Miroslav Volf yang mendefinisikan pekerjaan secara teologis sebagai aktivitas sosial yang jujur, memiliki tujuan, dan dilakukan secara metodologis, dengan tujuan utama menciptakan produk atau keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan individu yang bekerja atau komunitas mereka, atau sebagai aktivitas yang diperlukan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri selain dari kebutuhan untuk melakukan aktivitas tersebut (Cosden, 2004).

perenungan teologis atas kualitas pekerjaan dan etika kerja sangat penting dilakukan. Karena pekerjaan manusia selalu mengalami perubahan, perlu ada teologi yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk pekerja yang diberi mandat oleh Allah untuk memelihara seluruh ciptaan-Nya. Cosden berpendapat bahwa ketidakpuasan dalam pekerjaan sehari-hari sering disebabkan oleh ekspektasi kinerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang, yang mengakibatkan para pekerja menjadi frustrasi, kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan, serta adanya tekanan untuk melakukan kecurangan. Hal ini menciptakan realitas negatif karena pekerja tidak dapat menikmati pekerjaannya. Sejalan dengan pandangan Cosden, Jansen Sinamo menegaskan:

Pekerjaan seringkali dipandang sebagai kegiatan yang sangat memakan energi dan melelahkan, serta cenderung monoton, membosankan, dan kurang berwarna, yang menyebabkan rasa jenuh. Pekerjaan juga sering dianggap penuh dengan stres dan kekhawatiran. Beberapa bahkan merasa bahwa pekerjaan dan jabatan yang mereka miliki adalah hukuman atau bentuk kezaliman dari atasan mereka di dalam suatu organisasi yang dipenuhi oleh budaya antagonis, di mana terdapat dinamika suka-tak suka, persaingan menang-kalah, dan pemisahan antara kelompok kita dan mereka. Selain itu, tidak banyak yang mampu melihat makna pekerjaan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar cara untuk mencari uang, imbalan, atau kekuasaan demi memenuhi kebutuhan hidup yang seringkali masih terasa belum terpenuhi.

Menurut Sinamo, sikap manusia yang tepat terhadap pekerjaan adalah memandang "kerja" dalam konteks wawasan, tujuan, rencana, kehendak, dan keterlibatan Allah. Miroslav Volf memiliki pandangan yang berbeda, dia menyatakan bahwa persoalan kerja harus ditinjau dengan pendekatan teologis yang melibatkan aktivitas sosiologis. Volf menjelaskan bahwa teologi kerja tidak hanya mencerminkan sifat dogmatis yang melibatkan alam semesta, tetapi juga mengembangkan kerja sebagai bentuk kreativitas bersama antara Allah dan semua ciptaan-Nya. Kerja sebagai tanggung jawab instrumental tidak hanya menentukan kedudukan sosial tetapi juga berdampak ekologis (Miroslav, 1991). Menurut Volf, kerja adalah kegiatan yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan individu yang bekerja, tetapi juga kebutuhan rekan kerja, umat manusia, dan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, setiap pekerjaan manusia melibatkan seluruh unsur kehidupan di luar individu yang bekerja. Namun, Volf tidak secara spesifik menjelaskan batasan kegiatan kerja yang berdampak pada makhluk hidup yang bukan manusia.

Volf merefleksikan kerja melalui hermeneutika doktrin penciptaan, yang menyatakan bahwa "panggilan" adalah konsep yang terlalu kaku jika dibandingkan dengan pemahaman kerja modern yang terlalu berfokus pada pencarian materi semata. Menurut Volf, melalui pekerjaan, manusia diundang untuk berpartisipasi dalam tujuan Allah bagi semua ciptaan, yang diekspresikan sebagai esensi spiritual dari "kerja dalam Roh" manusia. Dengan demikian, kerja merupakan ungkapan langsung dari tujuan Allah, menjadikan pekerjaan manusia sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas-Nya di dunia. Kerja tidak hanya berkaitan dengan etika, tetapi juga merupakan elemen mendasar yang menempatkan manusia sebagai tempat tinggal "di dalam Roh". Volf menyimpulkan bahwa keterasingan dalam pekerjaan hanya dapat diatasi melalui pemahaman penuh terhadap martabat manusia. Ini berarti melihat kerja bukan hanya sebagai alat untuk mencari nafkah atau bersosialisasi, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus dinikmati. Martabat manusia dalam pekerjaan sepenuhnya dialami dalam kerja sama dengan Allah dalam ciptaan baru.

Dengan mempertimbangkan penjelasan Cosden dan Volf, teologi kerja tidak hanya membahas etika kerja, panduan bagi individu dalam melaksanakan tugas, atau solusi untuk mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan dalam dunia kerja. Teologi kerja merupakan sebuah konsep yang dikembangkan untuk secara sadar mengeksplorasi fenomena pekerjaan sebagai bagian integral dari realitas ciptaan (Cosden, 2004). Cosden dan Volf dalam definisi mereka menggambarkan bahwa pekerjaan manusia adalah suatu aktivitas yang memiliki sifat transformatif dan sosial yang terarah, serta saling terkait secara dinamis. Dalam konteks ini, pekerjaan dianggap sebagai suatu tujuan yang bertujuan untuk menciptakan karya atau keadaan

yang dapat memenuhi kebutuhan individu maupun orang lain. Selain itu, pekerjaan juga dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan, mengeksplorasi, dan mengembangkan aspek kemanusiaan guna membangun lingkungan alam, sosial, dan budaya. Pemahaman yang demikian diharapkan dapat membentuk suatu prinsip bagi orang-orang Kristen dalam memahami makna kerja dalam realitasnya.

Dalam kitab Kejadian, tidak terdapat narasi yang secara khusus membahas tentang kerja. Namun, sikap kerja manusia dapat dilacak kembali ke kisah penciptaan. Terdapat dua prinsip utama dalam teologi kerja yang dapat diidentifikasi dari narasi penciptaan: pertama, pekerjaan diidentifikasi sebagai kegiatan yang baik menurut kehendak Allah; dan kedua, kerja adalah kegiatan yang diiringi dengan istirahat oleh Tuhan, sebagaimana terdapat dalam ayat, "Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu" (Kejadian 2:2) dan "Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu" (Kejadian 2:3). Konsep memiliki waktu untuk berhenti dari pekerjaan dianggap sebagai hal yang penting, dan hari ketujuh dipandang sebagai hari yang diberkati dan dijadikan sebagai hari peringatan, yang mencerminkan rasa keadilan dalam kerja Ilahi (Damian, 2006)

Pada hari ketujuh, yang dianggap kudus dan diberkati dalam Alkitab, Tuhan menyimpulkan penciptaan-Nya dengan menyatakan bahwa semuanya baik (Kej. 1:31). Konsep pekerjaan Tuhan, yang diperkenalkan pada awal Kitab Kejadian dan dikembangkan melalui wahyu khusus, mencakup tiga aspek utama: penciptaan, pemeliharaan (yang meliputi pelestarian dan pemerintahan dunia), dan penebusan (Etwell, 2001). Pekerjaan Tuhan menjadi fokus utama dalam Alkitab, terutama dalam Kejadian 1 yang menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang terus bekerja, sementara manusia diciptakan menurut gambar Allah yang bekerja. Alkitab dan keyakinan Kristen menegaskan bahwa penciptaan bukanlah hasil dari konflik, tetapi merupakan hasil dari rencana yang matang. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola dan merawat seluruh ciptaan-Nya. Dalam konteks penciptaan, pekerjaan menjadi elemen yang penting dan bermakna bagi manusia. Pekerjaan dianggap sebagai kondisi mendasar dari keberadaan manusia yang diciptakan, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang. Pekerjaan orang Kristen dipandang sebagai cerminan dari pekerjaan Allah, sehingga pola kerja yang diterapkan oleh Allah juga menjadi model bagi pekerjaan manusia (Harsono, 2020).

Pekerjaan Paulus

Dalam 1 Korintus 9:6, Paulus bertanya, “Apakah hanya Barnabas dan aku yang tidak bisa berhenti bekerja untuk hidup?” Ini menunjukkan bahwa ia bekerja selama perjalanan pertama, satu-satunya saat kedua orang itu bepergian bersama. Mereka pasti mendukung diri mereka sendiri saat melewati Siprus dan Galatia, dan terus melakukannya setelah mereka membentuk tim terpisah. Pada perjalanan kedua, hampir pasti ia melakukan kerja manual di Filipi. (2 Korintus 11:12 ditulis dari Filipi.) Kedua surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika mengatakan bahwa ia bekerja “siang dan malam,” yaitu, dari pagi hingga sore, dengan istirahat siang panjang khas daerah Mediterania saat cuaca panas di tengah hari (Powell, 2009). Di Korintus, kita menemukan Paulus mencari rumah dan pekerjaan, dan ia menemukannya bersama Priskila dan Akwila, pengungsi Yahudi yang baru saja diusir oleh Kaisar Klaudius dari Roma, yang juga memiliki pekerjaan yang sama dengan Paulus, yaitu membuat dan memperbaiki tenda dari kulit binatang. (Mereka bukan penenun tenda. Kisah Para Rasul 18:3-5). Kemungkinan besar ia memenangkan mereka kepada Tuhan karena jika mereka sudah menjadi Kristen, Lukas akan menyebut mereka demikian, bukan sebagai orang Yahudi. Pada perjalanan misionaris ketiga, Paulus menghabiskan hampir tiga tahun di Efesus.

Kisah Para Rasul 19 memberikan gambaran menyentuh tentang Paulus yang mengajar selama siang hari di sekolah milik seorang bernama Tiranus. F.F. Bruce dalam "Paul and His Converts" menganggap Teks Barat akurat dalam hal ini (Paul, 1984). Paulus berkhotbah dengan pakaian kerjanya. Mungkin pendengarnya juga berpakaian serupa. Para pendengar mengambil celemeknya dan kain keringat dari dahinya, dengan harapan dapat menyembuhkan teman-teman mereka yang sakit. Kemudian pada pertemuan perpisahan Paulus dengan para penatua, ia mengingatkan mereka bahwa ia telah mendukung dirinya sendiri dengan tangannya sendiri dan ia mengharap mereka untuk melanjutkan teladannya. (Kisah Para Rasul 20:33-35) Paulus menyetujui pembayaran untuk para pendeta hanya setelah tahap awal. Teks bukti pertama yang memberi kita masalah adalah Kisah Para Rasul 18:5. Dikatakan bahwa ketika Timotius dan Silas tiba dari Makedonia, mereka menemukan Paulus sepenuhnya terlibat dalam pelayanan.

Umumnya diasumsikan bahwa mereka membawa uang dari Makedonia sehingga ia berhenti bekerja manual untuk sepenuhnya berkhotbah. (Beberapa parafrasa Perjanjian Baru sebenarnya menyatakan demikian.) Orang-orang tersebut mungkin membawa hadiah. Namun, apapun perubahan yang Paulus buat (jika ada) terjadi sebelum mereka muncul. Kata-kata dalam bahasa Yunani menunjukkan bahwa mereka terkejut bahwa ia sudah begitu dalam dalam pelayanannya. Konteks yang lebih luas juga menunjukkan dengan meyakinkan bahwa ia tidak

berhenti bekerja manual. Paulus menghabiskan sebagian besar perjalanan ketiganya di Efesus, salah satu dari dua atau tiga kota terbesar di kekaisaran Romawi. Menjelang akhir waktu itu, para utusan dari Korintus datang untuk mengatakan bahwa para Yudaisme telah datang dengan ajaran legalistik mereka, dan jemaat telah terbagi menjadi beberapa faksi. Lebih buruk lagi, para pengunjung bersikeras bahwa Paulus bukan seorang rasul. Itulah sebabnya ia tidak bisa mendapatkan dukungan gereja dan harus bekerja manual! Dalam pikiran mereka, bagaimana mungkin seseorang dengan pakaian kumal dan tangan yang melepuh menjadi penting? Maka Paulus menulis 1 Korintus di Efesus dan mengirimkannya dengan Timotius. Kita tahu tuduhan para Yudaisme dari jawaban Paulus. Mereka mengkritik pesannya dan gaya oratorisnya.

Paulus mengatakan bahwa ia memberitakan Yesus Kristus yang disalibkan, dan bahwa ia tidak mengikuti tren oratoris masa itu. Tetapi tuduhan paling serius dari para Yudaisme adalah pekerjaan manual Paulus. Mereka tidak akan pernah membuat tuduhan ini jika Paulus telah berhenti membuat tenda ketika Silas dan Timotius tiba! Tuduhan itu hanya akan bertahan jika ia bekerja manual sebagian besar waktu. Dalam pasal 9 Paulus membuat pembelaan formalnya terkait tuduhan utama. Ia mulai dengan membela kerasulannya. Ia berbicara dengan baik tentang Petrus dan Yakobus serta orang lain yang menerima dukungan gereja. Anda akan ingat bahwa Yesus sendiri telah memanggil Petrus meninggalkan bisnis perikanan keluarganya untuk sepenuhnya menangkap manusia. Ketika Petrus sebentar kembali ke bisnisnya, Yesus memintanya berjanji tiga kali bahwa ia tidak akan kembali menangkap ikan. (Lukas 5:1-11, Yohanes 20:21) Dua dekade kemudian Petrus dan istrinya masih menerima dukungan untuk perjalanan misionaris mereka. Tetapi Paulus mengatakan bahwa ia dan Barnabas memiliki hak yang sama atas dukungan finansial. Kemudian ia memberikan daftar panjang argumen yang mendukung dukungan gereja atau donor. Ini adalah pembelaan terkuat atas pelayanan yang didukung dalam Alkitab. Paulus membuktikan haknya sendiri atas dukungan donor finansial.

Daftar ini adalah alasan lain mengapa diasumsikan bahwa Paulus terutama didukung dan hanya membuat tenda ketika uang sedikit. Namun, tidak ada yang tampaknya memperhatikan apa yang terjadi selanjutnya. Paulus mengatakan tiga kali dalam pasal yang sama (1 Korintus 9) bahwa ia tidak pernah menggunakan haknya atas dukungan finansial. Itu harus mencakup semua tiga perjalanan, dan mungkin juga periode sebelumnya. Kemudian ia memberikan alasan-alasannya untuk bersikeras mendukung diri sendiri ketika ia bisa hidup dari dukungan donor. Bagian ini muncul di tengah surat, yang dalam tulisan kuno biasanya berisi bagian terpenting untuk tujuan utama penulis. Itu juga muncul di tengah bagian yang lebih besar tentang kebutuhan untuk melepaskan segala jenis hak demi Injil. Tetapi sebelum kita

mempertimbangkan mengapa Paulus memilih tindakan ini, kita harus melihat bagian lain dari Kitab Suci yang tampaknya bertentangan dengan kesimpulan ini.

Jumlah Pendapatan Paulus

Seberapa banyak dukungan yang sebenarnya diterima Paulus? Paulus menulis bahwa dia bahkan "merampok gereja-gereja" untuk melayani jemaat di Korintus (2 Kor. 11:8, 9). Dia merujuk pada uang yang diterima dari Makedonia—uang yang mungkin dibawa oleh Silas dan Timotius. Namun, "merampok" adalah hiperbola—sebuah berlebihan untuk penekanan. Sebenarnya, Paulus sedang mempermalukan jemaat Korintus. Tetapi ayat tersebut biasanya diartikan bahwa Paulus terutama bergantung pada dukungan donatur. Filipi 4:15, 16 tampaknya menunjukkan hal yang sebaliknya. Beberapa tahun setelah perjalanan ketiga, Paulus berada di Roma di penjara istana Nero. Negara tidak menyediakan kebutuhan dasar bagi tahanan, jadi teman-teman harus membawa makanan dan pakaian, dll. Jemaat Filipi (Makedonia) dengan murah hati mengirim hadiah kepada Paulus. Dalam mengucapkan terima kasih, Paulus mengingatkan mereka bahwa pada masa awal, mereka adalah satu-satunya yang pernah memberikan uang untuk pelayanannya. Berapa kali mereka memberikan? Satu atau dua kali.

Ayat ini tampaknya menolak adanya hadiah dari sumber lain. Namun ada lebih banyak lagi. Ketika kita memeriksa 2 Kor. 12:16-18 dalam konteks yang lebih luas, tampaknya jelas bahwa para Yudais juga menyarankan bahwa klaim Paulus tentang dukungan diri tidak sepenuhnya benar. Pasti, dia mendapatkan uang secara diam-diam dari suatu sumber. Paulus menjawab bahwa dia tidak menerima dana dari sumber manapun, dan dia tidak akan membiarkan siapapun membungkam klaimnya tentang dukungan diri. Hal ini akan menghancurkan model yang dia bangun dengan hati-hati untuk para petobatnya, dan yang sangat penting untuk strateginya secara keseluruhan. Dia tidak berpura-pura mendukung dirinya sendiri. Beberapa ayat menunjukkan bahwa anggota timnya juga bekerja, mungkin ketika mereka tidak bepergian. Tim Paulus mendukung diri sendiri. Mereka semua bergantung pada apa yang mereka hasilkan. Paulus mengatakan bahwa pada tahap perintisan dia bahkan tidak menerima keramahan gratis. Dia membayar untuk makanan dan penginapannya (1 Tes. 3:6-16). Jadi Paulus memiliki tiga pilihan (Paul, 1985):

- 1) Menagih pendengarnya, seperti yang dilakukan para dosen di seluruh kekaisaran.
- 2) Menerima uang dari gereja atau dari patron kaya.
- 3) Menghasilkan uangnya sendiri—pilihan yang dia pilih.

Dukungan diri Paulus telah memfasilitasi pekerjaannya yang merintis di Korintus. Tetapi sekarang krisis yang disebabkan oleh Yudais terbukti sulit diatasi. Timotius membawa surat

Paulus ke jemaat di Korintus, tetapi kembali dengan laporan bahwa jemaat tidak yakin dengan surat itu, dan mereka kehilangan kepercayaan pada otoritasnya sebagai rasul. Karena begitu banyak yang dipertaruhkan (di semua gereja), Paulus melakukan perjalanan darurat ke Korintus. Dia ditolak. Dia menyebut ini sebagai "kunjungan yang menyakitkan." Kemudian dia menulis surat lain, yang tidak ada lagi—yang dia sebut sebagai "surat yang berat." Dia mengirimnya dengan Titus, seorang mitra senior berpengalaman—dan kemudian berharap dia bisa menariknya kembali. Dia khawatir surat itu terlalu berat, mungkin kontraproduktif. Sementara itu, dia berencana untuk tetap di Efesus beberapa minggu lagi dan kemudian menunggu Titus di Troas. Tetapi Demetrius, seorang tukang perak, memicu kerusuhan, dan Paulus nyaris lolos dengan nyawanya. Bersembunyi di Troas, dia sangat khawatir tentang jemaat di Korintus, sehingga dia pergi ke Filipi untuk mencegat rekan kerjanya di sana. Titus membawa kabar baik. Sebagian besar orang Kristen, tetapi tampaknya tidak semuanya, bertobat dan berpihak pada Paulus. Jadi dari Filipi, Paulus menulis 2 Korintus, yang secara nominal tentang persembahan untuk Yerusalem (di tengah surat). Tetapi sebagian besar surat terkait dengan masalah pembuatan tenda. Dia mengatakan bahwa pada saat itu dia mendapatkan penghidupannya di Filipi dan berencana untuk melanjutkan kebijakan yang sama ini pada kunjungan ketiganya yang akan datang ke Korintus. Bagi Paulus, kerja manualnya tidak bisa dinegosiasikan, bahkan jika itu membahayakan kerasulannya. Mengapa dia terus bersikeras pada pembuatan tendanya ketika hal itu menjadi sangat kontroversial dan dia bisa mendapatkan dukungan gereja?

Bi-vokasionalisme Paulus dan Kontekstualisasinya

Paulus, dalam perjalanannya sebagai rasul, menunjukkan contoh nyata dari bi-vokasionalisme. Sebagai pendeta, ia melayani jemaat dengan sepenuh hati, mengajar, dan menyebarkan Injil. Namun, ia juga seorang pengusaha, yang pekerjaannya membuat tenda tidak hanya sebagai sumber penghasilan tetapi juga sebagai sarana pelayanan. Pekerjaan ini memungkinkan Paulus untuk mandiri secara finansial dan menghindari ketergantungan pada jemaat yang ia layani.

Bi-vokasionalisme Paulus mencerminkan prinsip bahwa pekerjaan rohani dan sekuler dapat berjalan seiring tanpa mengurangi kualitas masing-masing. Dengan menjadi pembuat tenda, Paulus menunjukkan bahwa pekerjaan sekuler dapat dilakukan dengan semangat yang sama seperti pelayanan rohani. Ini memberikan pelajaran bagi pendeta masa kini bahwa pekerjaan sekuler tidak harus dilihat sebagai hambatan untuk pelayanan, melainkan sebagai bagian dari panggilan mereka. Ketika Paulus menggabungkan pekerjaan rohani dan sekulernya, ia menunjukkan bahwa kedua aspek ini dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pekerjaan Paulus sebagai pembuat tenda juga memberinya kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Ini memperluas jangkauan pelayanannya dan memungkinkan dia untuk menyampaikan pesan Injil kepada mereka yang mungkin tidak pernah menginjakkan kaki di gereja. Bi-vokasionalisme, dalam hal ini, menjadi strategi misionaris yang efektif, memanfaatkan interaksi sehari-hari sebagai kesempatan untuk bersaksi. Melalui pekerjaan sekulernya, Paulus dapat berhubungan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, memperluas pengaruh dan dampaknya dalam menyebarkan ajaran Kristen (Peabody, 1980).

Bi-vokasionalisme memberi Paulus otoritas moral untuk berbicara tentang kerja keras dan kemandirian. Dengan tidak mengandalkan dukungan finansial dari jemaat, ia menetapkan contoh bahwa pelayanan tidak selalu memerlukan kompensasi finansial. Ini mengajarkan bahwa pelayanan dapat dilakukan dengan tulus, tanpa ekspektasi imbalan duniawi. Contoh hidup Paulus menunjukkan bahwa semangat pelayanan yang tulus dan kejujuran dalam bekerja dapat memberikan inspirasi bagi banyak orang untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan dedikasi yang tinggi.

Pandangan tradisional tentang pelayanan seringkali memisahkan pekerjaan rohani dan sekuler. Paulus menantang pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pelayanan rohani dapat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan pekerjaan sekuler. Ini membuka perspektif baru tentang bagaimana pelayanan dapat dijalankan dan memberikan inspirasi bagi banyak orang untuk mengintegrasikan iman mereka dengan pekerjaan mereka, tidak peduli pekerjaan itu apa. Kehidupan Paulus sebagai pembuat tenda yang juga seorang rasul menjadi bukti bahwa pekerjaan sekuler dapat menjadi bagian penting dari misi rohani seseorang.

Dengan menjadi contoh nyata bi-vokasionalisme, Paulus memberikan teladan bahwa setiap pekerjaan, jika dilakukan dengan hati yang tulus dan tujuan yang benar, dapat menjadi sarana pelayanan dan kesaksian iman. Ini menginspirasi orang-orang percaya untuk melihat pekerjaan mereka sebagai bagian dari panggilan ilahi, yang memberikan makna lebih dalam pada setiap tindakan dan usaha mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bi-vokasionalisme bukan hanya tentang menggabungkan dua pekerjaan, tetapi juga tentang menemukan harmoni dan tujuan dalam setiap aspek kehidupan.

Mengadaptasi konsep bi-vokasionalisme yang diperkenalkan oleh Paulus, pendeta di zaman modern yang juga menjalankan bisnis dapat melihat ini sebagai contoh yang dapat ditiru. Paulus, yang dikenal karena membuat tenda, menunjukkan bahwa pekerjaan duniawi tidak hanya sebagai cara untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai medium untuk melayani dengan efektif. Pendeta saat ini bisa mengambil inspirasi dari Paulus, bahwa menjalankan

bisnis dapat menjadi bagian dari panggilan mereka, memberikan kemandirian finansial dan memperluas dampak pelayanan mereka.

Pekerjaan duniawi bisa dilakukan dengan semangat yang sama dengan pelayanan rohani, menunjukkan bahwa keduanya bisa saling mendukung. Seorang pendeta yang juga pengusaha memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan, menggunakan setiap kesempatan tersebut untuk bersaksi dan menyebarkan pesan Injil. Hal ini membuka peluang bagi pendeta untuk lebih terbuka dan terhubung dengan komunitas yang lebih besar.

Konsep bi-vokasionalisme memberikan legitimasi moral bagi pendeta untuk berbicara tentang pentingnya kerja keras dan kemandirian, tanpa bergantung pada dukungan finansial dari jemaat. Ini menetapkan standar bahwa pelayanan bisa dilakukan dengan tulus dan integritas, tanpa harapan akan imbalan material. Pendeta yang memiliki bisnis dapat menginspirasi orang lain untuk hidup dengan dedikasi yang tinggi, mengintegrasikan iman dan pekerjaan mereka, serta menemukan keseimbangan dan tujuan dalam segala aspek kehidupan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan panjang mengenai praktik bi-vokasionalisme dalam konteks kehidupan Paulus, kita bisa menemukan bahwa ia tidak menentang konsep tersebut. Sebagai rasul yang juga pembuat tenda, Paulus memberikan contoh bahwa pekerjaan rohani dan sekuler dapat berjalan seiring, mendukung keberlangsungan pelayanan gereja-gereja kecil. Pentingnya integritas dan transparansi bagi rohaniwan yang terlibat dalam bisnis juga dibahas, untuk menjaga kepercayaan jemaat dan memastikan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Teologi kerja manusia diulas sebagai aktivitas transformatif yang melibatkan dimensi instrumental, relasional, dan ontologis, serta sebagai perpanjangan dari karya penciptaan Allah. Dengan menjadi pembuat tenda, Paulus tidak hanya menunjukkan bahwa pekerjaan sekuler dapat menjadi sarana pelayanan dan kesaksian iman, tetapi juga menginspirasi orang-orang percaya untuk melihat pekerjaan mereka sebagai bagian dari panggilan ilahi. Penelitian ini menegaskan bahwa bi-vokasionalisme bukan hanya tentang menggabungkan dua pekerjaan, tetapi juga tentang menemukan harmoni dan tujuan dalam setiap aspek kehidupan. Bi-vokasionalisme Paulus memberikan teladan bahwa integritas dalam pekerjaan sekuler dan pelayanan rohani dapat berjalan seiring, menciptakan model pelayanan yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Cosden, D. (2004). *Darrell Cosden, A Theology of Work: Work and the New Creation* (Carlisle: Paternoster Press, 2004), pp. Vi + 207. £19.99 | Request PDF. https://www.researchgate.net/publication/248728753_Darrell_Cosden_A_Theology_of_Work_Work_and_the_New_Creation_Carlisle_Paternoster_Press_2004_pp_vi_207_1999
- Damian, P. (2006). *Amazon.com: Medieval Theology of Work: Peter Damian and the Medieval Religious Renewal Movement (The New Middle Ages): 9781403968470: Ranft, P.: Books.* <https://www.amazon.com/Medieval-Theology-Work-Religious-Movement/dp/1403968470>
- Etwell, W. (2001). *Evangelical Dictionary of Theology (Baker Reference Library): Elwell, Walter A.: 9780801020759: Amazon.com: Books.* <https://www.amazon.com/Evangelical-Dictionary-Theology-Reference-Library/dp/0801020751>
- Harsono, N. (2020). Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 3, 110–125. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.95>
- Miroslav, V. (1991). *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work: Volf, Miroslav: 9781579106416: Amazon.com: Books.* <https://www.amazon.com/Work-Spirit-Toward-Theology/dp/1579106412>
- Paul. (1984). *Paul and His Converts oleh F. F. Bruce (eBuku)—Baca gratis selama 30 hari.* <https://id.everand.com/book/369013756/Paul-and-His-Converts-How-Paul-Nurtured-the-Churches-He-Planted>
- Paul. (1985). *Why Did Paul Make Tents? – GLOBAL Intent.* <https://intent.org/why-did-paul-make-tents/>
- Peabody, L. (1980). *Amazon.com: Secular Work Full Time Service: 9780875084480: Peabody, Larry: Books.* <https://www.amazon.com/Secular-Work-Full-Time-Service/dp/0875084486>
- Powell, M. A. (2009). *(1) Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey. By Mark Allan Powell. Grand Rapids, MI: Baker, 2009. 560 pages. \$44.99 | Gift Mtukwa—Academia.edu.* https://www.academia.edu/92810554/Introducing_the_New_Testament_A_Historical_Literary_and_Theological_Survey_By_Mark_Allan_Powell_Grand_Rapids_MI_Baker_2009_560_pages_44_99
- Purba, G. K. M., Suprabowo, G. Y. A., & Ludji, I. (2022). Kajian Etis-Teologis terhadap Peran Pendeta dalam Pengambilan Keputusan di GKJ Salatiga Selatan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.366>
- Silalahi, J. N. (2019). *(PDF) PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan.* https://www.researchgate.net/publication/334513026_PAULUS_SANG_ENTREPRENEUR_Pembuat_Tenda_Sebagai_Jembatan_Penginjilan